EFISIENSI USAHATANI TANAMAN SAWI

Umi Rofiatin

PS. Agribisnis, Fakultas IPSA, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Abstract

Mustard is one of important vegetable crops because it has so many functions for menu and as food. The other important thing is so many vitamins and minerals contents in this crop useful for the human body. The aims of this research is to determine cost of production, income and efficiency of farm analysis. Location of the research is at Centre of Agriculture Training and Village Independent, Tulungrejo, Batu City. Data primary and secondary was collected with simple statistical analysis data was used. Research result showed that cost analysis farming of mustard is Rp 1.841.7000 each sowing season, with price is Rp. 5.000/kg. Cost of farming is Rp. 3.000.000 with farmer income Rp. 1.158.300. Mustard farming systems is efficient with beneficial ratio is 1,63. Beneficial price is Rp. 3.070/kg with beneficial product about 368,34 kg. All figures are under standard price and real production.

Key words: efisien, mustard farming

Pendahuluan

Sayuran merupakan komoditas penting, karena dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan permintaannya cenderung terus meningkat sebagaimana jenis tanaman hortikultura lainnya seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk. Sawi (*Brassica juncea*) merupakan salah satu jenis sayur yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Konsumennya mulai dari golongan masyarakat kelas bawah hingga masyarakat kelas atas. Di Indonesia banyak sekali jenis masakan yang menggunakan sayur sawi, baik sebagai bahan pokok maupun sebagai bahan pelengkap.

Sebutan sawi bagi orang asing adalah *mustard* dan dalam perdagangan internasional dikenal dengan sebutan *green mustard*, *chinese mustard*, *indian mustard*, maupun *sarepta mustard*. Orang Jawa dan Madura menyebut sawi. Orang Sunda menyebutnya *sasawi*. (Hartoyo, 2008).

Ada beberapa jenis sawi yang dibudidayakan di Indonesia, di antaranya:

1. Sawi putih merupakan jenis yang paling banyak dikonsumsi sebagai sayuran segar, karena memiliki rasa yang paling enak di antara jenis sawi lainnya, jenis ini bisa hidup di lahan yang kering.
2. Sawi hijau atau sawi asin, batangnya panjang tetapi tegap dan banyak dibudidayakan di lahan yang kering tetapi cukup pengairannya.
3. Sawi huma, mempunyai daun sempit, panjang dan berwarna hijau keputihan. Jenis ini tumbuh dengan baik jika ditanam di tempat yang kering, seperti tegalan dan huma.
4. Sawi keriting, ciri sawi ini yakni daunnya keriting dan sangat mirip dengan sawi hijau dan dapat hidup di lahan kering dengan pengairan yang cukup.
5. Sawi monumen, tubuhnya amat tegak dan berdaun kompak, daunnya

berwarna hijau segar dan tangkai daun berwarna putih. Sekilas penampilan sawi ini seperti petsai dan tergolong terbesar dan terberat diantara sawi lainnya (Mardawilis, 2001).

Budidaya sawi sama halnya dengan budidaya tanaman sayuran lainnya yang terdiri dari kegiatan persiapan lahan, persiapan benih, penanaman, pemeliharaan dan panen (Hartoyo, 2008). Kegiatan dalam budidaya sawi merupakan aspek penting karena dari kegiatan tersebut timbul biaya usahatani yang besarnya akan sangat mempengaruhi penerimaan dan pendapatan petani. Penerimaan dan pendapatan petani baru akan terwujud setelah proses budidaya berakhir dan dilakukan penjualan hasil panen yang disebut pemasaran hasil. Dengan demikian sesungguhnya budidaya sawi sampai dengan pemasaran hasil telah mengikuti sistem agribisnis sejak dari persiapan benih (*up stream agribusiness*), budidaya (*on farm agribusiness*) dan pemasaran hasil (*down stream agribusiness*).

Pemasaran merupakan suatu rangkaian penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen dan mencapai tujuan usaha. Dalam setiap proses pemasaran sebagian besar melalui saluran pemasaran. Menurut Rahardi (1993), secara fisik saluran pemasaran dibagi 3 yaitu:

1. Penyaluran langsung (produsen → konsumen)
2. Penyaluran semi langsung (produsen → pedagang eceran → konsumen)
3. Penyaluran tidak langsung :
 - a. produsen → pedagang pengepul → pedagang pengecer → konsumen
 - b. produsen → supermarket → konsumen

Untuk keberhasilan setiap usaha maka sangat dibutuhkan pengelolaan (manajemen) yang baik dari pelaku

usahatani (petani) yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian (Downey dan Erickson, 1998). Permasalahan yang sering dihadapi para pengusaha (petani) dalam budidaya sawi khususnya dan sayuran pada umumnya adalah fluktuasi harga, serangan hama dan penyakit tanaman serta sifat alami sayuran yang harus dikonsumsi dalam bentuk segar dan segera dijual setelah dipanen, padahal lokasi produksi dan pasar tidak menjadi satu bahkan sering berjauhan sehingga dibutuhkan perlakuan khusus dan penanganan yang baik agar usahatani berhasil dalam arti mampu menghasilkan keuntungan bagi petani. Referensi dan data-data keberhasilan usahatani sayuran masih merupakan hal yang hampir tidak pernah dijadikan acuan oleh petani dalam melaksanakan usahatannya, selain karena ketersediaannya yang tidak terjangkau petani juga karena data-data tersebut hanya ada dalam arsip lembaga atau instansi terkait. Atas dasar hal tersebut maka dilakukan penelitian usahatani tanaman sawi pada P4S Tulung Karyo Kota Batu. Penelitian ini bertujuan untuk: menghitung biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani tanaman sawi serta menghitung *break even poin* dan efisiensi ekonomi usahatani sawi pada P4S Tulung Karyo Kota Batu.

Metode Penelitian

Tempat dan waktu pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tulung Karyo yang beralamat di Jalan Raya Tulungrejo Gg IV No 49 RT 02/RW 01 Selekt Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu Malang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposife* dengan pertimbangan bahwa P4S Tulung Karyo merupakan lembaga swadaya masyarakat

dibidang pertanian dan pedesaan yang memiliki dan melakukan kegiatan agribisnis komoditas hortikultura. Waktu penelitian selama empat bulan dimulai pada bulan Agustus sampai dengan November 2010.

Metode penentuan sampel

Sampel dalam penelitian dapat berupa orang, obyek dan benda-benda maupun wilayah. Penelitian ini, sampel yang dimaksud adalah usahatani sawi di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tulung Karyo Kota Batu. Jenis data yang dikumpulkan meliputi: data primer dan data sekunder.

Data primer yang digali meliputi:

- Data kegiatan budidaya (tenaga kerja, sarana produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, efisiensi dan *break even poin* usahatani)
 - Data harga jual dan pemasaran hasil.
- Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data pendukung penelitian yang bersumber dari instansi terkait.

Analisa data

Untuk menjawab tujuan penelitian maka digunakan metode analisa data yang sesuai sebagai berikut:

a. Total biaya

Suratiyah (2006) merumuskan biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani sebagai berikut:

$$TB = BT + BT^*T$$

Keterangan:

TB = Total biaya

BT = Biaya tetap

BT^{*}T = Biaya tidak tetap

b. Penerimaan secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = PY \times Y$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

PY = Harga persatuan

Y = Total produksi

c. Pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

d. Efisiensi ekonomi (RCR) dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya produksi}}$$

e. Break Even Point (BEP)

Umar (2003) merumuskan analisis BEP sebagai berikut:

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Harga jual/kg}}$$

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Total produksi}}$$

Hasil dan Pembahasan

Usahatani sawi di lokasi penelitian memiliki karakteristik umum seperti halnya usahatani di tempat lain. Karakteristik tersebut antara lain: luas lahan yang digunakan untuk bertanam sawi relatif sempit yaitu sekitar 0,25 ha, kemampuan modal untuk berusaha terbatas, untuk mengatasi persoalan pembiayaan petani menempuh jalan dengan mengajukan kredit ke bank pemerintah meskipun dengan prosedur yang tidak sederhana, tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani sawi terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga yang rata-rata berusia 50 tahun, petani memiliki kesulitan dalam pengadaan tenaga kerja mengingat tingkat pendidikan masyarakat di lokasi penelitian cukup tinggi sebagaimana besar adalah berpendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi sehingga kurang tertarik bekerja di sektor pertanian.

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tulung Karyo

Batu didirikan oleh kontak tani nelayan andalan tingkat nasional dan merupakan lembaga yang didirikan dengan maksud untuk menampung berbagai permasalahan pertanian guna mencari solusi pemecahan yang terbaik. Selain itu juga berfungsi sebagai agen pembaharu bidang pertanian yang dapat mempercepat proses transfer teknologi dari sumber kepada petani. Oleh karena itu, keberadaan P4S Tulung Karyo didukung sepenuhnya oleh instansi pemerintah yang ada di Kota Batu maupun di Kabupaten Malang. Usahatani sawi yang dilakukan di P4S Tulung Karyo dikelola dengan intensif dan berorientasi pasar, oleh karena itu petani melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan usahatani dan pengawasan (evaluasi usaha). Manajemen usahatani sawi yang dilakukan petani meliputi:

a. Lahan

Lahan yang digunakan untuk usahatani sawi adalah lahan milik sendiri dengan luas 0,25 ha dan merupakan lahan berpengairan sederhana. Lokasi lahan cukup strategis karena selain berpengairan juga dekat dengan prasarana jalan sehingga memudahkan dalam pengangkutan hasil panen.

b. Benih

Benih sawi yang ditanam memiliki kualitas yang baik yang dapat dilihat dari daya tumbuhnya 98%. Benih yang ditanam berasal dari toko pertanian dan bukan merupakan benih hasil penangkaran petani sendiri.

c. Pengadaan pupuk

Pemupukan dilakukan petani untuk memperoleh hasil panen yang maksimal. Pemupukan yang dilakukan petani yaitu pada awal usahatani bersamaan dengan pembentukan bedengan tanam. Pupuk yang digunakan petani adalah pupuk yang

banyak mengandung unsur nitrogen mengingat sawi dipanen daunnya.

d. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani sawi terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga dengan proporsi 40% tenaga kerja dalam keluarga dan 60% tenaga kerja luar keluarga. Untuk tenaga kerja luar keluarga sering juga dibantu oleh tenaga magang dari mahasiswa maupun siswa dari lembaga pendidikan (sekolah maupun perguruan tinggi) yang sedang praktek di lokasi penelitian.

e. Analisa usahatani sawi

Usahatani sawi seluas 0,25 ha di lokasi penelitian cukup menguntungkan dengan korban biaya sebesar Rp. 1.841.700 untuk luas lahan 0,25 ha diperoleh penerimaan yang merupakan nilai jual sawi sebesar Rp. 3.000.000. Panen sawi tidak dilakukan sekaligus oleh petani, namun dilakukan secara bertahap sambil disesuaikan dengan permintaan pasar. Namun demikian jarak panen tidak terlampau lama mengingat sawi harus sudah dipanen sebelum berbunga. Harga rata-rata sawi yang diterima petani juga cukup baik yaitu Rp. 5.000/kg meskipun harga sawi relatif berfluktuasi, namun pada saat penelitian harga yang diterima petani cukup baik dan stabil. Umur usahatani sawi relatif singkat $\pm$ 2 bulan sejak saat tanam sawi sudah dapat dipanen sehingga perputaran modal cukup cepat. Pendapatan petani sebesar Rp. 1.158.300 tergolong cukup baik mengingat semua korbanan keluarga telah diperhitungkan sebagai biaya usahatani. Usahatani sawi di lokasi penelitian juga cukup efisien dengan dibuktikan nilai efisiensi ekonomi (RCR) sebesar 1,63 yang berarti bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan kembali sebesar Rp. 1,63.

Dalam hal ini lebih menguntungkan berusahatani sawi dibanding menabung di bank dengan tingkat bunga tabungan 5%/tahun. BEP harga sebesar Rp. 3.069,50/kg lebih rendah dibanding harga riil yang berlaku Rp 5.000/kg dan BEP produk sebesar 368,34 kg lebih rendah dibanding produksi riil 600 kg. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani sawi yang

dilakukan menguntungkan dan efisien untuk dikembangkan. Usahatani sawi di lokasi penelitian dikelola secara intensif, oleh karena itu perhitungan dalam usahatani dilakukan secara perusahaan yang meliputi biaya, penerimaan, pendapatan, efisiensi ekonomi dan analisa *break even poin* usaha yang secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisa Usahatani Tanaman Sawi

Uraian	Jumlah	Harga Satuan	Total (Rp)	
			Luas lahan 0,25 ha	Luas lahan 1 ha
A. Biaya tetap				
Sewa lahan		4.000.000	4.000.000,00	4.000.000,00
Total biaya A			1.000.000,00	4.000.000,00
B. Biaya variabel				
1. Saprodi				
• Bibit	375 gr	15.000	56.700,00	226.800,00
• Pupuk				
Pupuk kandang	100 kg	2.500	250.000,00	1.000.000,00
Pupuk urea	150 kg	2.000	300.000,00	1.200.000,00
2. Tenaga kerja				
Pengolahan lahan	3 HKP	15.000	45.000,00	180.000,00
Penanaman	3 HKW	10.000	30.000,00	120.000,00
Pemeliharaan	4 HKP	15.000	60.000,00	240.000,00
Panen	4 HKP	10.000	40.000,00	160.000,00
Sortir	4 HKP	15.000	60.000,00	240.000,00
Total biaya B			841.700,00	3.366.800,00
Total biaya A dan B			1.841.700,00	7.366.800,00
C. Produksi dan pendapatan				
• Produksi	600 kg	5.000	3.000.000,00	12.000.000,00
• Pendapatan bersih			1.158.300,00	4.633.200,00
Efisiensi ekonomi (R/C)			1,63	1,63
BEP harga		3.069,50	3.069,50	3.069,50
BEP produk		368,34	368,34	368,34

f. Pemasaran sawi

Produk yang sudah dipanen tidak dijual langsung ke konsumen melainkan ke pedagang pengumpul sebagai lembaga pemasaran kedua setelah produsen. Petani dalam menjual produk sawi tidak

melakukan penjualan dengan sistem *tebas* sebelum panen yang biasa dilakukan para pengijon dan pedagang tengkulak, sehingga petani dalam rangka penyaluran produk hasil pertaniannya tidak mempunyai kendala yang merugikan. Harga ditingkat petani kepada pengumpul

menggunakan sistem urut artinya sayur sawi harganya sama setiap kilo gramnya. Setelah sawi sampai pada pengumpul, maka sawi dilakukan sortasi atau pemilihan sawi antara rusak dengan yang tidak rusak.

Sawi dibedakan menjadi dua jenis kualitas yaitu kualitas satu dan kualitas dua:

Ciri-ciri kualitas satu adalah:

- a. Daun maupun batang sawi dari bawah pangkal sampai ujungnya tidak berlobang akibat hama penyakit.
- b. Prosentase kerusakan dibawah 10% dari seluruh batang dan daun.
- c. Kondisinya dalam keadaan segar dan bersih, biasanya sampai diterima di swalayan terkenal.

Ciri-ciri kualitas dua adalah:

- a. Daun maupun batangnya juga sedikit terdapat kerusakan akibat adanya hama penyakit kira-kira 30%.
- b. Kondisinya tidak layak dan tidak dapat diterima di swalayan terkenal tetapi hanya dapat diterima di pasaran saja.

Selain kerusakan yang ditimbulkan oleh hama dan penyakit juga diakibatkan pada saat proses pemanenan, pengepakan dan saat proses pengiriman ke pedagang pengumpul 1 dan 2. Adapun jangkauan pemasaran sawi daerah Batu meliputi :

- a. Lokal: Pasar Batu, Pasar Gadang, Pasar Pujon.
- b. Antar daerah: Sidoarjo, Surabaya, Pasuruan.

Pola saluran pemasaran yang digunakan adalah:

- a. Saluran pemasaran pertama (I)
Petani → pedagang pengepul Bumiaji → konsumen
- b. Saluran pemasaran kedua (II)
Petani → pedagang pengepul 1 Pasar Batu → pedagang pengepul 2 Pasar Dinoyo/PasarGadang → konsumen

Kesimpulan

1. Biaya usahatani sawi di P4S Tulung Karyo sebesar Rp. 1.841.700/musim tanam, harga jual rata-rata Rp. 5.000/kg, penerimaan Rp. 3.000.000 dan pendapatan sebesar Rp. 1.158.300.
2. Usahatani sawi berjalan secara efisien dan menguntungkan dengan nilai efisiensi ekonomi sebesar 1,63. BEP harga sebesar Rp 3.069,50/kg dan BEP produk sebesar 368,34 kg berada di bawah harga dari produksi riil.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pengurus P4S Tulung Karyo dan petani di bawah binaan P4S Tulung Karyo atas dukungan yang diberikan selama penelitian ini berlangsung.

Daftar Pustaka

- Downey, D dan SP. Erickson. 1998. Manajemen Agribisnis. Erlangga. Jakarta.
- Hartoyo, D. 2008 <http://www.sinartani.com/budidaya/budidaya-sawi-putih-1278904700.htm>
Budidaya Sawi.
- Mardawilis. 2001. Bercocok Tanam Sawi. Departemen Pertanian Liptan dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Padang Marpoyan. Riau.
- Rahardi. 1993. Agribisnis Tanaman Semusim. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiah, K. 2006. Analisa Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Umar, H. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Penebar Swadaya. Jakarta.